

PENGARUH KEBIJAKAN ROTASI KAP TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S – 2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan oleh :

Nama : Sumarwoto

NIM : C4C003225

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
OKTOBER 2006**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lain, sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2006

Sumarwoto

Tesis berjudul

**PENGARUH KEBIJAKAN ROTASI KAP TERHADAP KUALITAS
LAPORAN KEUANGAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

SUMARWOTO

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diuji di depan dewan penguji

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing Anggota

Dr. Jaka Isgivarta, Msi. Akt

Tanggal : 2 Oktober 2006

Drs. Daljono, Msi. Akt

Tanggal : 2 Oktober 2006

Tesis berjudul

**PENGARUH KEBIJAKAN ROTASI KAP TERHADAP KUALITAS
LAPORAN KEUANGAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
SUMARWOTO
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Oktober 2006 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing Anggota

Dr. Jaka Isgivarta, Msi. Akt

Drs. Daljono, Msi. Akt

Tim Penguji

Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com. Hons, Akt
Akt

Prof.Dr. Imam Ghozali, M.Com,

Drs. Agus Purwanto, Msi, Akt

Semarang, 13 Oktober 2006
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Dr.H. Mohamad Nasir, Msi, Akt
NIP: 131 875 458

Motto :

Demi masa,

Sungguh, manusia dalam kerugian.

Kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebajikan

dan mengajak kepada kebenaran dan kesabaran

(QS Al 'Ashr (103): 1 -3)

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

Ayahku, yang memberikan keteladan bagaimana berpegang pada prinsip

Alm. Ibu, yang memberikan pengabdian sampai akhir

Anak-anakku ; Fahmi, Lutfie, Isal, Emir

Isteriku ; Rully

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Teori.....	12
2.1.1 Laporan Keuangan dan fungsi Audit.....	12
2.1.2 Kepentingan Ekonomi dalam hubungan KAP – Klien.....	13

2.1.3 Akuntansi Akrual dan Kualitas Laporan Keuangan.....	14
2.1.4 Argumentansi yang mendukung dan penentang rotasi perusahaan audit yang bersifat mandatory.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	20
2.3.1. Rotasi KAP yang bersifat mandatory dan Kualitas Laporan Keuangan.....	20
2.3.2 Variabel Kontrol.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling Penelitian.....	28
3.2 Sumber Data.....	29
3.3 Variabel Penelitian dan definisi Operasional Variabel.....	29
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	35
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	37
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
4.2 Hasil Penelitian.....	42
4.3 Pembahasan.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Implikasi.....	55
5.3. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
---------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Variabel Operasional.....	29
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	35
Tabel 4.2 Sampel Penelitian Berdasar Sektor Industri.....	36
Tabel 4.3 Sampel Penelitian Berdasar Rotasi KAP.....	36
Tabel 4.4 Rata-rata (Deviasi Standar) & Perbedaan Rata-rata.....	37
Tabel 4.5 Matrik – Pearson Correlation.....	39
Tabel 4.6 Tolerance dan VIF.....	40
Tabel 4.7 Nilai Durbin-Waston.....	40
Tabel 4.8 Hasil uji Glesjer.....	41
Tabel 4.9 Model Regresi, Koeffisien (t-statistik).....	42
Tabel 4.10 Uji Beda t – test.....	44

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	27
---	----

ABSTRACT

The scandal of finance of Enron that involved Arthur Andersen audit firm has generated to return debate about mandatory audit firm rotation. In the voluntary auditor change environment, academic research used auditor tenure to measure the possibility of the effect mandatory audit firm rotation of the financial reporting quality (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003) . Overall, these studies suggest that long auditor tenure is not associated with a decline in financial reporting quality, but financial reporting quality is lower in the early years of the auditor-client relationship. Nagy (2005) has researched with the sample company of ex Arthur Andersen clients. His research found that mandatory audit firm rotation is associated with the increasing of financial reporting quality. Based of different result of the researches this research examines the effect of audit firm rotation (mandatory) in the financial reporting quality in the mandatory auditor environment setting, and compares the effect of audit firm rotation policy (mandatory versus voluntary).

The sample of this research covers the go public company listing in the Jakarta Stock Exchange (JSE) in the one period before and after mandatory audit firm rotation policy in all industries except financial institution. From the process of collecting data, there are 181 companies meet the sampling criteria.

This research found that there is no association between mandatory audit firm rotation and the financial reporting quality, but there is an association between voluntary audit firm rotation and the declining of financial reporting quality. This research also found that there is quality of financial reporting of companies that are mandatory KAP rotation higher than quality of financial reporting of company that are voluntary KAP rotation.

Key words : audit firm rotation, mandatory, voluntary, financial reporting quality

ABSTRAKSI

Skandal keuangan pada perusahaan Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen, memunculkan kembali perdebatan tentang kemungkinan diperlukannya rotasi KAP yang bersifat mandatory. Pada lingkungan rotasi KAP voluntary, penelitian akademis mengambil masa penugasan (*tenure*) KAP, untuk menentukan kemungkinan pengaruh kebijakan rotasi mandatory terhadap kualitas laporan keuangan (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003). Keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang tidak berhubungan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan, kualitas laporan keuangan justru lebih rendah pada awal-awal hubungan KAP – klien. Nagy (2005), mengambil sampel mandatory pada kasus ex klien Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy menunjukkan bahwa rotasi KAP yang bersifat mandatory berhubungan dengan lebih tingginya kualitas laporan keuangan. Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian Nagy (2005) dan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menguji pengaruh rotasi KAP (mandatory) pada kualitas laporan keuangan dengan setting lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, serta membandingkan pengaruh kebijakan rotasi yang bersifat mandatory dan voluntary terhadap kualitas laporan keuangan

Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan go publik yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada periode sebelum kebijakan rotasi (2003) dan sesudah kebijakan rotasi (2004), pada semua industri kecuali institusi keuangan. Dari proses pengumpulan data terdapat 181 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan rotasi KAP yang bersifat mandatory pada kualitas laporan keuangan. Sedangkan pada rotasi KAP yang bersifat voluntary ditemukan bukti terdapat pengaruh signifikan pada menurunnya kualitas laporan keuangan dan ditemukan bukti bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat mandatory lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory.

Kata kunci : *rotasi KAP, mandatory, voluntary, kualitas laporan keuangan*

BAB 1

PENDAHULUAN.

I.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar entitas. Terdapatnya *asymetri* informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Mengakui pentingnya audit dalam proses pelaporan keuangan, Antle dan Nalebuff (1991) dalam Johnson (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari perusahaan audit (KAP) dan manajemen perusahaan. Dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit.

Fungsi audit memegang peranan penting dalam keberhasilan sistem ekonomi. Fungsi ini menyediakan informasi keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar penilaian kinerja ekonomi.. Informasi keuangan ini menjadi kepercayaan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Pemakai informasi harus yakin dalam mempercayakan pada pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan, dan rasa keyakinan tergantung pada persepsi bahwa auditor seorang professional, independen tidak memiliki kepentingan atau konflik kepentingan dengan klien dan pihak yang melaksanakan *judgment* secara obyektif dan tidak memihak dalam seluruh masalah yang menjadi tanggung jawabnya.

Kualitas laporan keuangan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan telah menjadi fokus perhatian FASB, ketika menyusun kerangka konseptual yang melandasi akuntansi keuangan, dengan menerbitkan SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) N0. 2, karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang mencakup kualitas primer; *relevan* dan *reliability* dan kualitas sekunder; *comparability* dan *consistency*. Kualitas laporan keuangan dengan berbagai pengukurannya, umumnya digunakan dalam keputusan investasi, perjanjian kompensasi dan persyaratan hutang. Keputusan kontrak yang berdasar kualitas laporan keuangan yang rendah akan mempengaruhi transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan. Dari perspektif investasi kualitas laporan keuangan yang rendah akan menyebabkan tidak efektifnya alokasi sumber daya. Kualitas laporan keuangan yang rendah menyebabkan *ineffisiensi* karena mengurangi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan alokasi modal yang tidak tepat.

Terjadinya berbagai skandal keuangan yang melibatkan sejumlah perusahaan, membuat berbagai pihak menjadi ragu pada kualitas laporan keuangan. Berbagai pertanyaan diajukan terhadap kualitas hasil kerja auditor dan kualitas undang-undang yang mengatur pekerjaan auditor. Kualitas laporan keuangan yang tinggi tergantung pada kompetensi dan obyektivitas auditor. Kompetensi diperoleh dari pelatihan profesional, pengalaman dan pemahaman terhadap klien dan industri tertentu. Persyaratan pendidikan telah diatur dan standar teknis telah dikembangkan oleh profesi sejak awal.

Kualitas laporan keuangan juga tergantung pada obyektifitas auditor. Obyektifitas dipengaruhi oleh independensi auditor pada kondisi tidak terdapatnya pengaruh faktor eksternal yang dapat mengurangi independensi. Profesi telah menyusun kode etik yang mencakup independensi auditor.

Terjadinya berbagai kegagalan pelaporan keuangan pada beberapa tahun terakhir, membuka kembali pertanyaan apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu resiko pada berlebihannya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi KAP. Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Sejumlah pembahasan dan studi yang menganjurkan dan menentang rotasi KAP yang bersifat *mandatory* telah berjalan panjang (Mautz dan Sharaf 1961, Metcalf Committee 1976 Hoyle 1978, AICPA 1992, Brody & Moscovice 1998, ICAEW 2002, GAO 2003, Myers 2003, Imhoff 2003, Nagy 2005).

Berbagai hasil kajian mereka umumnya memandang ketentuan rotasi yang bersifat *mandatory* dari dua sisi yang bertentangan. Studi yang mengidentifikasi manfaat rotasi yang bersifat *mandatory* berpijak dari sisi obyektifitas dan independensi KAP. GAO (2003), mencatat kemungkinan ancaman keakraban yang berlebihan (*Familiarity threat*) dalam relasi KAP-klien yang panjang, pada sisi lain KAP baru akan memandang perusahaan dengan pandangan yang baru (*Fresh look*). ICAEW (2002), mencatat bahwa relasi KAP-klien yang panjang akan membuat KAP menjadi kurang tegas (*lack rigorous*) dalam pendekatan mereka.

Berbagai hasil kajian yang mengidentifikasi manfaat rotasi yang bersifat *mandatory* menjadi argumentasi pihak yang menganjurkan perlunya rotasi KAP yang bersifat *mandatory* (Brody dan Mascove, 1998; Commission on Public Trust dan Private Enterprise, 2003; Imhof, 2003), dengan menyatakan bahwa KAP baru akan memiliki *skepticism* yang lebih besar dan *perspektif* baru yang mungkin merupakan kekurangan pada hubungan relasi KAP-klien yang sudah berjalan lama.

Ketika klien suatu KAP telah bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang berlangsung terus, yang secara potensial mengurangi independensi KAP. Imhof (2003) menyatakan satu penyelesaian pada masalah independensi KAP adalah rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Rotasi KAP setiap tiga tahun dapat menjadi satu satunya perubahan yang paling efektif untuk meningkatkan independensi.

Berbagai studi (AICPA 1992; BDO Seidman LLP 2002) dari sisi yang berbeda mengidentifikasi sejumlah kerugian dari rotasi yang bersifat *mandatory*, yang berdampak pada kualitas laporan keuangan melalui hilangnya pengetahuan yang diperoleh secara kumulatif dari klien mereka dan kesulitan dalam menyelenggarakan spesialisai industri., yang akan berdampak negatif pada kualitas dan efektifitas audit pada tahun – tahun awal penugasan audit.

Dampak kerugian rotasi KAP yang bersifat *mandatory* menjadi argumentasi pihak yang menentang ketentuan kewajiban rotasi KAP dengan menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan akan menurun karena KAP kurang familier dengan klien dan industri klien (AICPA 1992; BDO Seidman LLP 2003). Mereka juga berpijak pada

lebih tingginya insiden masalah audit pada tahun-tahun awal hubungan antara KAP-klien daripada ketika hubungan itu telah berlangsung pada periode yang lebih panjang (St. Pierre and Anderson 1984).

Di Amerika Serikat, Sarbanes-Oxley Act (2002) tidak mensyaratkan kewajiban rotasi KAP, tetapi mereka telah menugaskan U.S. Comptroller General untuk melakukan studi pengaruh potensial kewajiban rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. *General Accounting Office* (GAO) dalam studinya pada rotasi KAP yang bersifat *mandatory* menyimpulkan bahwa “Kewajiban rotasi KAP yang bersifat *mandatory* mungkin bukan cara yang paling efisien untuk memperkuat independensi KAP (GAO 2003, *Highlights*). Tetapi GAO membuka kemungkinan untuk merevisi persyaratan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* jika persyaratan Sarbanes-Oxley Act’s yang lain tidak membawa perbaikan kualitas audit (GAO 2003). Sebagai tambahan, beberapa pihak termasuk GAO (2003), menyatakan bahwa secara periodik rotasi KAP dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Banyak penelitian akademis (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003) sampai saat ini telah menguji kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan (didefinisikan menggunakan sejumlah perbedaan ukuran) dan masa penugasan (*tenure*) KAP. Keseluruhan studi menyatakan bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang tidak berhubungan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan, kualitas laporan keuangan justru lebih rendah pada awal-awal hubungan KAP-klien.

Tidak satupun studi tersebut dapat secara langsung mengakses kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* karena semua studi tersebut dilaksanakan pada lingkungan rotasi KAP secara sukarela (*voluntary*). Dalam suatu lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, dimana jangka waktu hubungan antara klien dan auditor dibatasi pada periode tertentu, *insentif* auditor mungkin akan berbeda secara signifikan (Johnson, et al, 2002).

Pada rotasi yang bersifat *mandatory*, KAP baru dapat membawa *skepticism* yang lebih besar dan KAP tidak akan memandang klien sebagai sumber pendapatan yang terus-menerus. Tetapi perusahaan “diharuskan” merotasi KAP secara fundamental berbeda dari perusahaan “ingin” merotasi KAP. Dalam rotasi yang bersifat *voluntary*, perusahaan dapat mencari KAP yang memandang pelaporan dan akuntansi lebih sesuai dengan yang ada dalam perusahaan, mencari KAP yang dipandang perusahaan lebih luwes dan klien dapat memberikan signal bahwa mereka akan merotasi KAP dimasa mendatang (Nagy 2005). Semua kondisi diatas menyatakan bahwa KAP mungkin bertindak secara berbeda pada perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary* daripada pada perusahaan yang merotasi KAP karena *mandatory*.

Nagy (2005), melakukan penelitian pada kondisi yang memaksa perusahaan melakukan rotasi KAP, dengan mengambil setting pada kegagalan Arthur Andersen. Meskipun tidak merepresentasikan secara penuh lingkungan yang mewajibkan penggantian KAP, tetapi hal ini memungkinkannya untuk menguji pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* pada kualitas laporan keuangan dalam cara yang tidak mampu dicapai dengan sampel pada situasi rotasi yang bersifat *voluntary*.

Hasil penelitian Nagy (2005), dengan menyertakan berbagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, *Size, Leverage, Cash flow, Growth dan Power*, menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat pada perusahaan yang terpaksa merotasi KAPnya, dan hubungan negatif antara masa penugasan (tenure) KAP yang pendek dan kualitas laporan keuangan secara efektif berkurang setelah periode Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy (2005) menunjukkan bahwa pada setting *mandatory (quasi)*, memberikan hasil yang relatif berbeda dari penelitian sebelumnya.

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai lima tahun pada tahun 2003 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Sehingga pada tahun buku 2004 diperkirakan akan terdapat jumlah yang cukup signifikan perusahaan yang merotasi KAPnya karena harus memenuhi kewajiban rotasi yang bersifat *mandatory*.

Pada setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, maka studi pada kemungkinan pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan relevan untuk dilakukan. Berbeda dengan penelitian Nagy (2005) yang mengambil setting *mandatory* pada kegagalan Arthur Andersen, penelitian ini menguji pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan dengan mengambil setting pada lingkungan yang mewajibkan penggantian KAP (*Mandatory rotation*).

.Meskipun fokus penelitian ini pada variabel kebijakan rotasi KAP, banyak karakteristik lain KAP dan klien yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Karakteristik klien yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan dapat dikelompokkan pada kemungkinan mempengaruhi keakuratan sistem pelaporan atau insentif manajemen. Keakuratan sistem pelaporan keuangan kemungkinan berbeda pada ukuran (*size*) perusahaan, lebih besar ukuran perusahaan lebih besar keakuratan sistem pelaporan keuangan. Insentif manajemen berkenaan dengan pelaporan keuangan telah menjadi topik penelitian, dan penelitian sebelumnya mengidentifikasi faktor seperti kondisi keuangan perusahaan dan pembatasan hutang yang ketat. Perusahaan dalam kesulitan keuangan atau dibawah pembatasan hutang mungkin lebih termotifasi untuk melakukan *discretionary accrual* (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Johnson et al. (2002)

Variabel lain yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan adalah, *growth*, cash flow dan bargaining power. Growth, penelitian sebelumnya, pertumbuhan secara positif berkorelasi dengan *accrual* (Myers et al 2003). *Cash flow*, arus kas operasi berkorelasi negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow; Sloan dan Sweeney 1996) dalam Johnson et al (2002.) . dan *power*; berkaitan dengan bargaining power perusahaan dalam menegosiasikan kepentingan dengan auditor (Castarela et al 2004) .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar pembahasan tersebut, studi pada kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan mengkaji dari dua sisi yang

yang bertentangan. Bukti empiris mengenai hubungan antara masa penugasan (*tenure*) KAP dengan kualitas laporan keuangan yang dilakukan selama ini masih berasal dari hasil studi pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *voluntary*.

Bukti bahwa masa penugasan KAP yang relatif pendek berhubungan dengan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan, mendukung pendapat bahwa dalam hubungan KAP – klien yang relatif pendek, KAP kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan spesifik terhadap klien. Tetapi diakui oleh para peneliti sebelumnya bahwa bukti empiris yang ada tidak dapat diperluas pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*..

Pada lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, disamping akan terdapat perusahaan yang harus merotasi KAP karena *mandatory*, masih dimungkinkan perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak *konservatif* dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Penelitian Nagy (2005) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan menurun pada perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, sedangkan kualitas laporan keuangan meningkat pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory*.

Berdasarkan hal tersebut , maka perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah kebijakan rotasi KAP berpengaruh pada kualitas laporan keuangan?

2. Apakah kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena *mandatory* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh kebijakan rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan
2. Membandingkan pengaruh kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dengan rotasi KAP yang bersifat *voluntary* pada kualitas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pengembangan studi pengaruh kebijakan rotasi KAP, khususnya pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*
2. Pelaku pasar, memberikan informasi pengaruh kebijakan dan sifat rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan , sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.
3. Regulator, sebagai dasar evaluasi berkaitan dengan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* dan dalam pembuatan undang-undang akuntan publik.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bagian utama, yaitu” *pertama*, pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini, diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penulisan. *Kedua*, mengulas tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian, telaah teoritis yang digunakan untuk membangun hipotesis dan berbagai temuan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian terdahulu.. Pada bagian kedua ini dikembangkan pula suatu kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

Bagian *ketiga* membahas tentang metode penelitian, yang berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

Bagian *keempat* mengulas tentang hasil penelitian disertai pembahasan. Hasil penelitian meliputi data penelitian (statistik deskriptif) dan hasil penelitian (uji asumsi klasik dan uji hipotesis) dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan bagian *terakhir* berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian dan agenda penelitian mendatang. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam daftar pustaka dilengkapi dengan lampiran-lampiran hasil pengolahan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Laporan Keuangan dan Fungsi Audit

Laporan keuangan adalah suatu alat yang pokok untuk mengkomunikasikan informasi pada pihak-pihak diluar entitas. Terdapatnya *asymetri* informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, memungkinkan suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen.

Mengakui pentingnya audit dalam proses pelaporan keuangan, Antle dan Nalebuff (1991) dalam Johnson (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari perusahaan audit (KAP) dan manajemen perusahaan. Dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit, dimana DeAngelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai “ *Market-assesed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client’s accounting system, and (b) report the breach*”.

Secara umum, kemampuan fungsi audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tergantung pada kemungkinan bahwa audit akan mampu mendeteksi salah saji material (kompetensi auditor) dan perilaku auditor selanjutnya pada penemuan salah saji material (*auditor-reporting behavior*). Jika salah saji material dideteksi dan dikoreksi atau diungkapkan, kualitas laporan keuangan diperbaiki. Sebaliknya, kegagalan untuk

mendeteksi salah saji material atau kegagalan untuk mengkoreksi sebelum penerbitan laporan audit dengan opini wajar tidak akan memperbaiki kualitas laporan keuangan..

Dalam studi ini, sesuai dengan Myers (2003) akan didokumentasikan pengaruh antara kualitas laporan keuangan dengan proksi *absolute value of unexpected accruals* dan kebijakan rotasi KAP. Kualitas laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas audit. Kualitas audit tinggi, jika auditor mampu membatasi pilihan ekstrim manajemen dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit rendah, jika auditor tidak mampu membatasi pilihan ekstrim manajemen dalam menyajikan laporan keuangan, bahkan membantu manajemen dalam melanggar batasan GAAP.

2.1.2 Kepentingan Ekonomi dalam Hubungan KAP – Klien

Zhang (1999) dalam studi tentang model bargaining pada pelaporan auditor menunjukkan bahwa independensi auditor terjaga jika *quasi-rent* dimasa mendatang adalah nol. Tetapi, jika *quasi-rent* dimasa mendatang positif, independensi auditor dikompromikan dengan memberikan nilai yang lebih tinggi pada laporan keuangan daripada estimasi mereka. Probabilitas bahwa nilai yang lebih tinggi pada laporan keuangan dengan opini wajar adalah fungsi dari *quasi-rent* dimasa mendatang.

DeAngelo (1981) dalam Deis dan Giroux (1992) mencatat bahwa auditor yang sedang dalam perikatan memperoleh *quasi-rent* dari klien dan memiliki dorongan untuk menghasilkan kualitas audit yang rendah dalam rangka untuk mempertahankan klien.

Quasi-rent adalah nilai yang berasal dari perbedaan antara fee audit dan biaya audit yang diharapkan dalam perikatan dengan klien dimasa mendatang. Konflik antara klien dan auditor dapat terjadi ketika mereka memiliki nilai yang berbeda untuk dilaporkan dalam laporan keuangan. Klien yang memiliki kepentingan ekonomi pada laporan keuangan memiliki keinginan untuk melaporkan nilai yang tinggi untuk memaksimalkan kepentingan ekonominya. Untuk memperoleh opini audit wajar pada laporan keuangan, nilai yang dilaporkan harus diterima auditor. Potensi resiko tuntutan hukum memberikan dorongan auditor untuk melaporkan informasi nilai perusahaan yang paling akurat bagi pengguna laporan keuangan. Dalam situasi konflik, klien mencoba membuat auditor setuju pada laporan yang menguntungkannya dengan memaksakan pinalti pada auditor jika auditor menolak laporan yang diusulkan.. Klien dapat memaksakan pinalti pada auditor hanya jika auditor memiliki kepentingan pada perikatan mendatang dengan klien.

2.1.3 Akuntansi AkruaI dan Kualitas Laporan Keuangan

Sejumlah studi telah menguji hubungan antara berbagai pengukuran akrual dan proksi untuk kualitas laporan keuangan. Proksi ini meliputi tuntutan terhadap auditor, opini *qualified*, kegagalan audit, dan *conservatism* auditor. Hasilnya menyatakan bahwa lebih tingginya *level* akrual secara positif berhubungan dengan tuntutan terhadap auditor (Heninger 2001), penerbitan opini *qualified* (Bartov et al. 2000), kegagalan audit (Geiger dan Raghunandan 2002), dan penggantian auditor (DeFond dan Subramanyam 1998), sementara lebih rendahnya *level* akrual dihubungkan dengan lebih besarnya

conservatism auditor, yang diinterpretasikan sebagai pernyataan lebih tingginya kualitas audit (Becker et al 1998; Francis et al 1999; Francis dan Krishnan 1999) dalam Myers et al (2003). Berdasar pada penemuan ini, maka tingginya kualitas audit mengurangi keputusan pelaporan yang ekstrim oleh manajemen, dan menyatakan bahwa akrual dapat digunakan untuk mengidentifikasi keputusan pelaporan yang ekstrim.

Ukuran akrual juga telah digunakan dalam sejumlah studi akuntansi yang mempertimbangkan hubungan antara manajemen *earning* dan perilaku akrual, dan kualitas *earning* dan perilaku akrual. Studi yang lebih awal menggunakan perubahan total akrual sebagai ukuran *discretionary accrual* (Healy 1985, De Angelo 1986) dalam Myers et al.(2003), sementara studi selanjutnya mengadopsi dan memodifikasi Model Jones (1991). *Abnormal discretionary accrual* (diestimasi menggunakan variasi model Jones) menjadi proksi yang diterima untuk *discretionary accrual* yang ekstrim. Berbagai ukuran akrual juga telah digunakan untuk studi kualitas *earning*. Studi ini penting untuk masalah kualitas audit karena mereka umumnya menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam akrual tertentu dan/atau kualitas *earning* menurun dan akrual yang ekstrim (Sloan 1996; Xie 2001; Dechow dan Dichev 2002; Richardson et al, 2002) dalam Myers et al (2003). Literatur pada *earning* manajemen dan kualitas *earning* menyediakan bukti yang menyatakan bahwa akrual yang ekstrim kurang diinginkan, konsisten dengan literatur kualitas audit. Jadi sejauh mana perilaku akrual dihubungkan dengan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* pada perpindahan sistem *voluntary* ke

mandatory adalah informasi untuk pihak-pihak yang sekarang memperdebatkan rotasi yang bersifat *mandatory*.

2.1.4 Argumentasi Pendukung dan Penentang Rotasi KAP *Mandatory*.

Dua dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal : (1) kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen. (Hoyle 1978)..

SEC Practice Section Executive Committee (AICPA 1992), mengikhtisarkan berbagai argumentasi pihak yang mendukung rotasi KAP yang bersifat *mandatory* sebagai berikut : (1) Auditor cenderung tumbuh terlalu akrab dengan manajemen klien. Mereka mulai mengidentifikasi dengan masalah manajemen dan kehilangan *skepticism*. Dengan rotasi, suatu KAP baru akan membawa sudut pandang baru yang lebih segar. (2) Auditor menjadi *stale* (basi), memandang pengujian sebagai pengulangan perikatan yang sebelumnya pada klien yang sama. Ini membuka perkembangan suatu tendensi untuk mengantisipasi hasil bukannya memelihara kesiagaan bahwa keadaan klien mengalami perubahan penting. (3) Auditor tergoda untuk meratakan lingkup masalah dalam upaya untuk mempertahankan perikatan dalam jangka yang lebih panjang. Jika ini terjadi, menyenangkan manajemen klien menjadi prioritas auditor, daripada mengikuti standar profesional. Jika masa penugasan (*tenure*) KAP dibatasi, auditor akan memiliki lebih besar insentif untuk menolak tekanan manajemen.

Dalam hubungan auditor-klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan dengan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen (Geiger dan Raghunandan 2002). Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan bahwa semakin luasnya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Selanjutnya, Metcalf Committee states menyatakan “Rotasi KAP yang bersifat *mandatory* adalah cara untuk menjaga independensi KAP (U.S. Senate 1976, 21) dalam (Geiger dan Raghunandan 2002). .

GAO (2003) dan CGAA (dalam FEE 2004), menjelaskan lebih detail ancaman pada kedekatan yang berlebihan, independensi KAP secara negatif dipengaruhi oleh hubungan yang panjang dengan klien dan keinginan untuk mempertahankan klien. Argumentasi perlunya rotasi KAP adalah bahwa dalam hubungan audit yang panjang, KAP akan cenderung untuk mengidentifikasi terlalu lekat dengan manajemen, *skepticism* profesional mereka akan melemah dan mereka akan lebih mungkin untuk memperlancar wilayah-wilayah yang sulit dalam upaya untuk melindungi hubungan, khususnya pendapatan jangka panjang yang mengalir dari hubungan ini.

General Accounting Office (GAO) 2003, menjelaskan pada manfaat pada cara pandang baru (*fresh look*), perusahaan yang menunjuk KAP baru. Secara periodik merotasi KAP akan membawa pada cara pandang baru (*fresh look*) pada KAP dan membantu mereka secara tepat menghadapi masalah pelaporan keuangan ketika masa penugasan (*tenure*) KAP dibatasi. Hubungan KAP – klien yang diperpanjang terus

menerus, akan membawa pekerjaan audit menjadi terlalu rutin, yang akhirnya akan berpengaruh pada kompetensi. Pekerjaan dalam periode yang panjang pada klien yang sama dapat membawa KAP meletakkan terlalu banyak kepercayaan pada pekerjaan tahun sebelumnya dan konsekuensinya dapat membawa mereka memperlakukan pekerjaan sebagai pengulangan dari review yang dilakukan tahun sebelumnya. Dalam konteks ini, dengan membawa cara pandang baru “*fresh view*” dan memaksa mereview secara mendalam, rotasi dapat mengurangi problem ini. Mensyaratkan rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit karena pada waktu tertentu menyediakan suatu perspektif baru (Brody dan mascove 1998).

The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) 2002, menyatakan bahwa pada hubungan KAP-klien yang lebih panjang, akan menjadi kurang tegas dalam pendekatan mereka dan suatu kesalahan (disengaja atau tidak disengaja) kemungkinan besar menjadi luput dari perhatian, dan rotasi KAP kemungkinan dapat meningkatkan efektifitas dan kualitas audit.

Studi mengidentifikasi sejumlah kerugian pada rotasi KAP yang bersifat mandatory, yang paling sering disebut berpengaruh pada kualitas audit sebagaimana dinyatakan Arrunada dan Paz-Ares (1997) dalam FEE (2004), “Aturan rotasi tidak dibenarkan karena dampak pada kualitas audit yang memungkinkan kerusakan pada dua penentu utama kualitas audit, kompetensi teknis KAP dan lebih sedikitnya tingkat spesialisasi.”

Coordinating Group on Audit and Accountancy (CGAA) dalam FEE 2004 menyatakan, barangkali pengaruh negatif pada kualitas dan efektifitas audit dalam

tahun pertama penggantian. Paling nampak pengetahuan kumulatif dari team audit yang ada hilang dan KAP baru sedang pada tahap awal menuju kurve belajar. Meningkatnya kompleksitas kelompok perusahaan besar, dan kompleksitas seputar pelaporan keuangan mensugestikan bahwa KAP baru memerlukan beberapa tahun untuk secara penuh memahami bisnis klien.

Jika KAP baru kurang memiliki pengetahuan yang cukup berkenaan dengan resiko khusus perusahaan, sebagai konsekuensinya, kegagalan audit akan kemungkinan meningkat. Argumen ini konsisten dengan riset yang mengindikasikan bahwa lebih besarnya proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan bahwa tuntutan pengadilan terhadap resiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan (Palmrose 1988). Bukti selanjutnya pada *tenure* KAP dan kualitas audit disajikan oleh AICPA Quality Control Inquiry Committee pada SEC Practice Section. Committee telah menganalisis 406 kasus kegagalan audit antara 1979 dan 1991 dan menyimpulkan bahwa kegagalan audit terjadi hampir tiga kali lebih sering ketika KAP melaksanakan audit pada tahun pertama atau kedua (AICPA 1992).

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi obyektif telah dilakukan para peneliti untuk memperoleh bukti empiris kemungkinan pengaruh kualitas laporan keuangan pada lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory* dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan dan *tenure* KAP. Kualitas laporan keuangan diukur dengan pelaporan KAP sebelum bangkrut (Geiger dan Raghunandan 2002), Kecurangan pelaporan keuangan (Carcello dan Nagy 2004b) dan,

secara umum banyak menggunakan berbagai pengukuran berbasis akrual (Johnson et al. 2002; Myers et al. 2003).

Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan bahwa secara signifikan lebih besar kegagalan pelaporan audit pada tahun-tahun awal hubungan auditor-klien daripada pada hubungan auditor –klien yang lebih panjang. Carcello dan Nagy (2004b) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah lebih tinggi pada awal-awal tahun hubungan KAP-klien, sementara mereka menemukan tidak ada bukti bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah lebih tinggi pada KAP tenure yang lebih panjang.

Sejumlah studi yang lain (Johnson et al. 2002; Myers et al. 2003) menguji hubungan antara berbagai pengukuran- berbasis akrual, sebagai proksi untuk kualitas laporan keuangan, dan masa penugasan (*tenure*) KAP. Johnson et al. (2002) menemukan bahwa nilai *absolute unexpected accrual* adalah lebih tinggi pada masa penugasan (*tenure*) yang medium dan yang lebih pendek, sementara mereka menemukan tidak ada hubungan antara *absolute unexpected accrual* dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang lebih panjang . Myers et al. (2003) yang melakukan penelitian berangkat dari pernyataan pendukung mandatory, bahwa *tenure* yang lebih panjang akan mengurangi kualitas earning, menemukan bukti sebaliknya bahwa *tenure* yang lebih panjang berhubungan dengan lebih tingginya kualitas earning. Keterbatasan studi – studi ini, diakui oleh banyak peneliti (Geiger dan Ragnunandan 2002,; Johnson et al. 2002, ; Myers et al. 2003), adalah hasil mereka dari lingkungan rotasi KAP yang bersifat *voluntary* tidak dapat diperluas pada lingkungan perubahan KAP yang bersifat

mandatory. Hal penting untuk dicatat bahwa hasil kami berdasar pada lingkungan regulator yang sekarang, dan tidak dapat digeneralisasi pada lingkungan dimana rotasi auditor dimandatorikan. Pada lingkungan seperti ini, dimana jangka waktu hubungan antara auditor-klien dibatasi, insentif auditor mungkin berbeda secara signifikan. (Johnson et al. 2002).

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Rotasi KAP dan Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian-penelitian sebelumnya pada lingkungan rotasi yang bersifat *voluntary*, menguji pengaruh kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dengan menghubungkan variabel masa penugasan (*tenure*) KAP dengan variabel kualitas laporan keuangan, dengan berasumsi bahwa kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* akan menghasilkan masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek, mereka memperbandingkan kualitas laporan pada perusahaan yang masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek. Johnson (2002) menemukan bahwa kualitas laporan keuangan lebih rendah pada masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek daripada masa penugasan (*tenure*) KAP yang *medium*. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa kegagalan laporan keuangan lebih mungkin terjadi pada masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek jika dibandingkan dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang *medium*.

Hasil penelitian Nagy (2005) dalam lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* semu (*quasi*), menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat pada

perusahaan yang terpaksa merotasi KAPnya, dan hubungan negatif antara masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek dan kualitas laporan keuangan secara efektif berkurang setelah periode Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy (2005) menunjukkan bahwa pada setting *mandatory (quasi)*, memberikan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, perusahaan dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang (5 tahun atau lebih) harus melakukan rotasi KAP. Hubungan perikatan KAP-klien yang panjang terdapat tendensi menurunnya independensi KAP yang berdampak pada lebih rendahnya kualitas laporan keuangan. KAP baru yang berasal dari rotasi KAP yang bersifat *mandatory* akan membawa *skepticism* lebih besar pada audit, KAP baru tersebut tidak akan memandang klien sebagai sumber penghasilan yang terus-menerus, karena masa penugasan dibatasi pada periode tertentu. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut :

H1 : Pada periode setelah rotasi kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena *mandatory berubah* menjadi lebih tinggi.

Perusahaan “diharuskan” merotasi KAP secara *fundamental* berbeda dari perusahaan “ingin” merotasi KAP. Dengan merotasi KAP secara *voluntary*, perusahaan dapat : (1) Mencari KAP yang memandang pada akuntansi dan pelaporan adalah lebih sesuai dengan mereka yang dari perusahaan. (2) Mencari KAP yang dipandang lebih luwes; dan (3) Signal bahwa perusahaan mau merotasi KAP dimasa mendatang..

Berdasarkan penelitian sebelumnya, manajemen secara *voluntary* mengganti KAP, karena Auditor bertindak konservatif (DeFond & Subramanyam 1998, Krishnan

1994). Perusahaan mengganti KAP baru dengan harapan dapat lebih menyesuaikan dengan keinginan manajemen... Semua kondisi tersebut menyatakan bahwa KAP pada perikatan baru mungkin bertindak secara berbeda pada perusahaan ketika penggantian KAP bersifat *mandatory* daripada perusahaan yang merotasi KAP karena *voluntary*

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis dua sebagai berikut :

H2 : Pada periode setelah rotasi kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* berubah menjadi lebih rendah.

Rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, perusahaan diharuskan mengganti KAP, sedangkan rotasi KAP yang bersifat *voluntary* penggantian KAP merupakan keinginan manajemen. Perbedaan motivasi penggantian KAP ini diharapkan akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu diharapkan pada periode setelah rotasi kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena *mandatory* lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*. Sehingga dirumuskan bentuk hipotesis sebagai berikut :

H3 : Pada periode setelah rotasi kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*.

2.3.2 Variabel Kontrol

Meskipun fokus penelitian ini pada variabel kebijakan rotasi KAP, banyak karakteristik lain klien yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2.3.2.1 *Size*

Karakteristik klien yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan dapat dikelompokkan sesuai apakah mereka kemungkinan mempengaruhi keakuratan system pelaporan atau insentif manajemen. Keakuratan sistem pelaporan keuangan kemungkinan berbeda pada ukuran (*size*) perusahaan, lebih besar ukuran perusahaan lebih besar keakuratan system pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar lebih memiliki *internal control system* yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. *Internal control system* yang efektif memberikan kontribusi pada keandalan informasi keuangan yang diungkapkan ke publik. *Corporate governance* mengurangi tingkat *earning* manajemen dan meningkatkan kualitas *earning* (Warfield, e. al, 195 dan Beasley et al, 2000) dalam Kim et al. 2003. Oleh karena itu ukuran perusahaan besar, lebih besar kemungkinannya untuk mendesain dan menyelenggarakan *internal control system* yang efektif dibanding pada perusahaan kecil, dan ini akan mengurangi kemungkinan manipulasi *earning* oleh manajemen. Sesuai dengan Nagy (2005) proksi untuk *size* digunakan *log total asset*. Diharapkan ukuran (*size*) perusahaan berhubungan positif dengan kualitas *earning*.

2.3.2.2 *Leverage*

Karakteristik klien yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan dapat dikelompokkan sesuai apakah mereka kemungkinan mempengaruhi insentif manajemen. Insentif manajemen berkenaan dengan pelaporan keuangan telah menjadi topik penelitian, dan penelitian sebelumnya mengidentifikasi faktor seperti kondisi keuangan perusahaan dan pembatasan hutang yang ketat. Perusahaan dalam kesulitan

keuangan atau dibawah pembatasan hutang mungkin lebih termotifasi untuk melakukan *earning* manajemen (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Johnson et al, (2002). Sesuai dengan Johnson et al. (2002), Nagy (2005) proksi untuk *leverage* adalah total kewajiban dibagi dengan total asset tahun sebelumnya. Diharapkan *leverage* berpengaruh negative pada kualitas *earning*.

2.3.2.3 Growth

Growth, berdasar penelitian Skinner dan Sloan (1999) dalam Bowen Et al.(2005) menemukan bahwa pasar sungguh memberi hukuman pada perusahaan yang tumbuh yang memiliki lonjakan laba negative. Oleh karena itu, perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif yang relative kuat untuk memenuhi estimasi *earning*. Barangkali untuk menghindari meningkatnya *cost of capital* atau untuk menjaga akses pada kapital. Selanjutnya perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif untuk meratakan *earning* melalui akrual karena *earning volatility* meningkatkan persepsi resiko perusahaan (Beaver, Kettler dan Scholes 1970) dalam Bowen et al (2005). Sesuai dengan Nagy (2005) Proksi untuk *growth* adalah perubahan total asset dibagi dengan asset tahun sebelumnya. Diharapkan *Growth* berpengaruh negatif pada kualitas *earning*.

2.3.2.4 Cashflow

Johnson (2002), Myers (2003), Nagy (2005) memasukkan cash flows sebagai variable kontrol. Cash flow yang didefinisikan sebagai arus kas operasi dibagi dengan total asset karena arus kas operasi telah menunjukkan korelasi negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow; Sloan dan Sweeney 1996). Hasil penelitian Johnson (2002), Myers (2003), Nagy (2005) menunjukkan konsistensi dengan penelitian

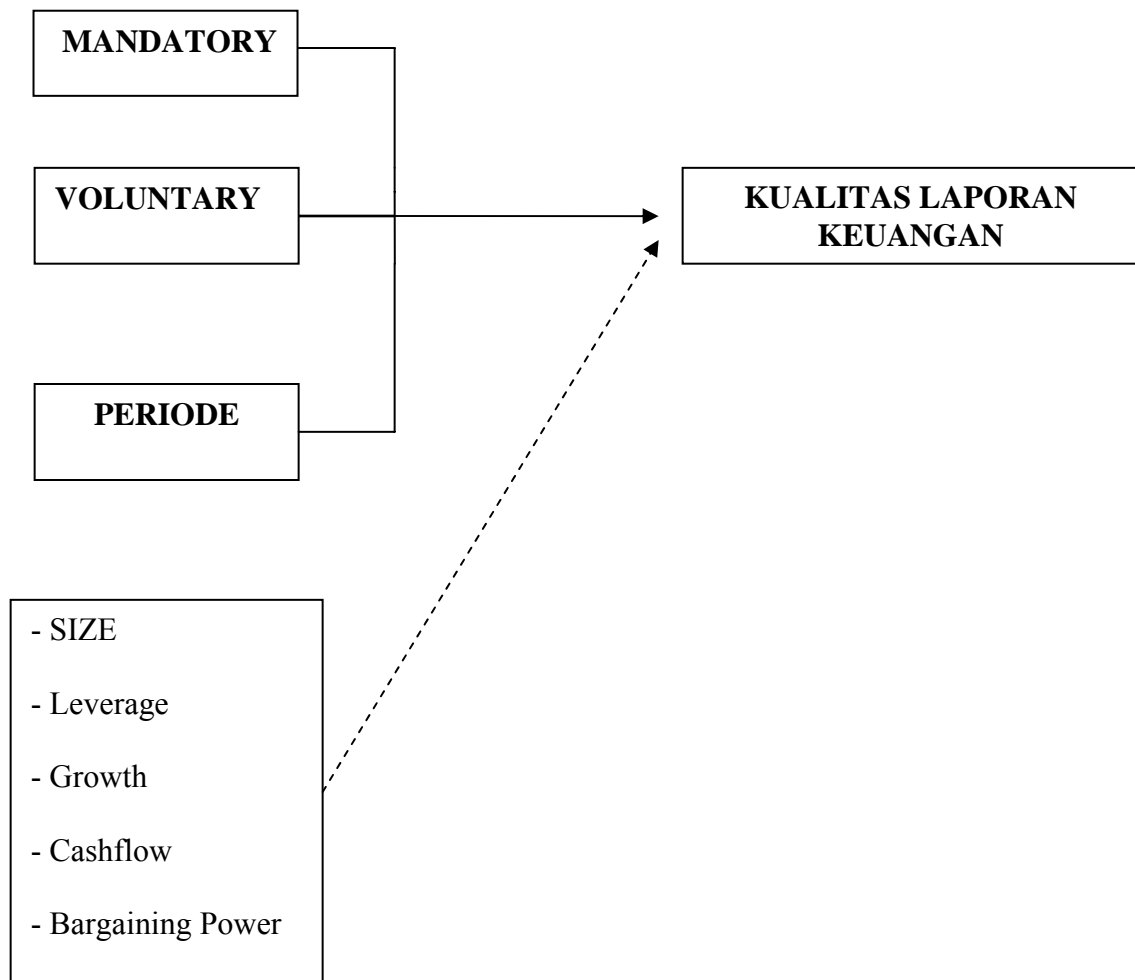
sebelumnya. Dengan proksi arus kas sebagai arus kas operasi sesuai dengan penelitian sebelumnya, diharapkan *cashflow* berpengaruh positif pada kualitas *earning*.

2.3.2.5 Bargaining Power Klien

Model analisis Zhang's (1999) menunjukkan bahwa *quasi – rent* yang diperoleh dalam audit mengikis independensi auditor, dan tingkat kompromi adalah fungsi peningkatan *quasi-rents*. Karena *fee* audit meningkat dengan ukuran perusahaan (Francis dan Simon 1987) dalam Nagy 2005, penelitian terdahulu menggunakan ukuran klien sebagai proksi untuk *bargaining power*. Bukti menunjukkan bahwa *bargaining power* klien mempengaruhi perilaku auditor. McKeown et al (1991) dalam Nagy (2005) menemukan bahwa klien yang lebih besar kecil kemungkinan menerima opini *going concern*. Nelson et al (2002) menemukan bahwa auditor lebih besar kemungkinannya mengabaikan penyesuaian audit untuk klien yang lebih besar. Carcello dan Nagy (2004) menemukan bahwa hubungan negative antara spesialisasi industri auditor dan kegagalan keuangan lebih rendah pada klien yang lebih besar.

Castarela et al. (2004) menggunakan ukuran *absolute* dan ukuran *relative* klien. Klien yang lebih besar lebih penting secara ekonomis pada auditor karena *fee* audit lebih besar. Jika spesialisasi industri merupakan hal yang penting bagi auditor, maka arti penting klien secara ekonomi dipengaruhi oleh ukuran klien relative pada industri. Sesuai dengan castarela et al (2004), ukuran relative (*relative size*) digunakan sebagai proksi bargaining power klien. Diharapkan *Bargainig power* berhubungan negatif dengan kualitas *earning*.

Gambar -1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Keterangan :

-----▶ = Pengaruh variabel kontrol

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel diambil dari data yang tersedia di Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta dengan kriteria :

1. Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta kecuali yang berasal dari sektor keuangan. Sektor ini dikeluarkan karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam estimasi discretionary accruals. Terdapat 337 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2004. Setelah dikeluarkan sektor keuangan sebanyak 60 perusahaan, sampel berjumlah 277 perusahaan.
2. Data perusahaan tersedia minimal selama dua tahun sampai dengan tahun buku 2004. terdapat empat perusahaan yang baru satu tahun terdaftar, sehingga jumlah sampel menjadi 273 perusahaan.
3. Tersedia data laporan keuangan perusahaan yang lengkap Terdapat 63 perusahaan yang datanya tidak lengkap, sehingga menurunkan jumlah sampel menjadi 210 perusahaan.
4. Dari estimasi absolute discretionary accruals, terdapat 29 data yang outlier, sehingga jumlah sampel final adalah 181 perusahaan.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel operasional disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Variabel Operasional

Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
AbsDacc.	<i>Absolute value discretionary accrual sebagai proksi kualitas laporan keuangan.</i>	Peneliti menggunakan ukuran yang digunakan Nagy (2005) yang menggunakan <i>cross sectional model</i> versi modifikasi dari model Jones (1991), yang dikembangkan Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).
MAN.	Mandatory adalah perusahaan yang melakukan rotasi karena mandatory, merupakan variable dummy.	1 jika perusahaan melakukan rotasi karena mandatory, dan 0, jika yang lain.
VOL.	Voluntary, adalah perusahaan yang melakukan rotasi karena voluntary. Merupakan variable dummy	1 jika perusahaan melakukan rotasi secara voluntary dan 0, jika yang lain.
PD	Periode sebelum rotasi dan periode setelah rotasi.	1 jika observasi tahun buku 2004 dan 0 jika observasi tahun buku 2003.
SIZE	Ukuran Perusahaan	Log dari total asset _t
CFO	Arus kas operasi perusahaan	Arus kas operasi dibagi asset _{t-1}
LEV	Rasio Leverage perusahaan	Total hutang _t dibagi asset _{t-1}
GROWTH	Pertumbuhan perusahaan	Perubahan total asset dibagi dengan total asset _{t-1}
POWER	Bargaining power perusahaan	<i>Natural log</i> penjualan dibagi dengan jumlah penjualan dalam industri untuk semua perusahaan dalam industri yang diaudit KAP.

Estimasi *Absolute Discretionary Accruals (AbsDacc)*

Discretionary accruals diestimasi menggunakan Cross-Sectional model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). Cross Sectional, parameter model diestimasi menggunakan data cross-sectional, bukan time-series (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Bartov et al, (2000). *Nondiscretionary accruals* diestimasi pada tahun tertentu dan pada sektor industri tertentu sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 [(1/A_{t-1})] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t/A_{t-1}] \quad (1)$$

NDA_t adalah *nondiscretionary accruals* tahun t dibagi total asset;

ΔREV_t adalah pendapatan tahun t dikurangi pendapatan $t - 1$;

ΔREC_t adalah piutang bersih tahun t dikurangi piutang bersih dalam tahun $t - 1$;

PPE_t adalah *gross property plant and equipment* pada akhir tahun t ;

A_{t-1} adalah *total asset* pada akhir tahun $t - 1$; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah parameter spesifik tahun dan industri tertentu.

Estimasi parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$TA_t/A_{t-1} = \alpha_1 [(1/A_{t-1})] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t/A_{t-1}] + \varepsilon \text{ (Error)} \quad (2)$$

TA adalah *Total accruals* dihitung secara langsung dari laporan arus kas, yakni laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi (Becker, et al 1998, Hibrar dan Collins, 2002).

Dari persamaan (1) dan (2) diperoleh: $TA_t/A_{t-1} = NDA_t + \varepsilon \text{ (Error)}$.

Discretionary accruals = $TA_t/A_{t-1} - NDA_t$, maka Discretionary accruals = $\varepsilon \text{ (Error)}$, atau merupakan residual dari persamaan (2).

Variabel Mandatory dan Voluntary

Penelitian terdahulu, dalam setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat voluntary, masa penugasan KAP dikategorikan menjadi tiga, masa penugasan yang pendek, medium dan panjang. Karena rotasi KAP yang bersifat mandatory, berasumsi bahwa hubungan KAP klien yang panjang akan mengurangi independensi KAP, maka para peneliti membandingkannya dengan hubungan KAP klien yang pendek dengan hubungan KAP klien yang panjang dengan menggunakan hubungan KAP klien medium sebagai referensi (Geiger dan raghunandan, 2002, Johnson et al, 2002, Carcello dan Nagy, 2004). Nagy (2005), karena menggunakan setting mandatory (quasi), menambah dua category, yaitu hubungan KAP –klien yang pendek karena mandatory dan hubungan KAP –klien yang pendek karena voluntary dan tetap menggunakan hubungan KAP-klien medium sebagai referensi. DeFond & Subramanyam 1998, Krishnan 1994, mengkategorikan hubungan KAP-klien menjadi dua, perusahaan yang melakukan rotasi dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi.

Dalam penelitian ini, karena dilakukan dalam setting lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, maka hubungan KAP-klien, tidak dapat lagi dibagi menjadi pendek, panjang dan medium, karena hubungan KAP-klien dibatasi maksimum lima tahun. Oleh karena itu hubungan KAP-klien dikategorikan menjadi tiga, perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena mandatory, perusahaan yang melakukan rotasi secara voluntary dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Karena penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh kebijakan rotasi, maka kategori perusahaan yang tidak melakukan rotasi dijadikan referensi, dan dibentuk dua variabel dummy, yaitu variabel mandatory, bagi

perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory diberi nilai satu, dan variabel voluntary, perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary diberi nilai satu, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan rotasi diberi nilai nol.

Variabel Periode.

Berdasar Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun, maka tahun 2003 merupakan tahun terakhir lingkungan voluntary, dan tahun 2004 merupakan tahun pertama memasuki lingkungan mandatory. Sejak tahun 2004, masa penugasan KAP dibatasi maksimum lima tahun. Rotasi KAP pada periode itu, dikategorikan mandatory, karena masa penugasan audit sudah lima tahun atau lebih, dan dikategorikan voluntary jika masa penugasan KAP masih kurang dari lima tahun. Variabel periode digunakan sebagai cut off periode perubahan lingkungan voluntary ke mandatory.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ. Data perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *Mandatory* atau *Voluntary* akan diidentifikasi dari *Fact Book* yang memuat daftar perusahaan yang terdaftar di BEJ beserta dengan KAPnya. Perusahaan

yang sudah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan mengganti KAPnya pada tahun buku 2004 dianggap *Mandatory*. Perusahaan yang belum lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan sudah mengganti KAPnya pada tahun buku 2004 dianggap *Voluntary*. Data laporan keuangan akan diambil dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3.6 . Teknik Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data. Karakteristik data yang akan digambarkan adalah; angka rata-rata (mean), perbedaan rata-rata dan deviasi standar.

3.6.2 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kebijakan rotasi pada kualitas laporan keuangan dengan suatu pool data yang terdiri 181 perusahaan dalam dua periode laporan keuangan. Periode tahun 2003 sebelum kebijakan rotasi KAP dan tahun 2004 sesudah kebijakan rotasi KAP. Perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori rotasi, yaitu rotasi KAP yang bersifat mandatory, voluntary dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Model regresi dengan data panel seperti ini harus digunakan asumsi.. Sesuai dengan karakteristik data dan sifat penelitian, maka asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa intercept dan koefisien slope konstan untuk setiap kategori

rotasi, sedangkan intersep dan koefisien slope bervariasi untuk setiap waktu.. oleh karena itu model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{AbsDacc} = & \alpha + \beta_1 \text{MAN} + \beta_2 \text{VOL} + \beta_3 \text{PD} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{CFO} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \\ & \text{GROWTH} + \beta_8 \text{POWER} + \beta_9 \text{MAN} * \text{PD} + \beta_{10} \text{VOL} * \text{PD} + \beta_{11} \text{SIZE} * \text{PD} + \beta_{12} \text{CFO} * \text{PD} + \\ & \beta_{13} \text{LEV} * \text{PD} + \beta_{14} \text{GROWTH} * \text{PD} + \beta_{15} \text{POWER} * \text{PD} + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

MAN	: mandatory
VOL	: Voluntary
PD	: Periode
CFO	: Arus kas operasi
LEV	: Leregae
GROWTH	: Pertumbuhan perusahaan
POWER	: Bargaining power perusahaan
MAN*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
VOL*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
SIZE*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
CFO*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
LEV*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
GROWTH*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
POWER*PD	: Interaksi bargaining power dengan periode

3.6.3 Uji beda. t- test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel. (Ghozali, 2005).

Dalam uji beda t-test dalam penelitian ini , membandingkan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata absolute discretionary accrual pada variabel mandatory dan voluntary pada periode setelah rotasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003 sampai dengan 2004. Berdasar perbedaan mendasar karakteristik operasi pada sektor keuangan, perusahaan dalam sektor keuangan dikeluarkan dari analisis. Dikeluarkan juga perusahaan yang terdaftar baru satu tahun pada tahun observasi 2004, dan perusahaan dengan data yang tidak lengkap. Data estimasi *Absolute Discretionary Accrual* yang outlier dikeluarkan dari analisis untuk menghindari bias.

Sampel yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 181 perusahaan, sehingga data pool untuk dua periode sebanyak 362.. Tabel 4.1 menyajikan rincian prosedur pemilihan sampel.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Perusahaan terdaftar di BEJ tahun 2004	337
Sektor Keuangan	60
Baru terdaftar selama 1 tahun	4
Data tidak lengkap	63
Data outlier	29
Sampel	181
Pool data (2 tahun observasi)	362

Sumber : Data yang diolah, 2006

Bursa Efek Jakarta mengklasifikasikan perusahaan yang terdaftar kedalam sembilan sektor industri. Rincian sampel kedalam sektor industri kecuali sektor keuangan yang dikeluarkan dari analisis, disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sampel Penelitian Berdasar Sektor Industri

Sektor Industri	Jumlah	%
Pertanian	8	4,42%
Pertambangan	7	3,87%
Industri Dasar dan Kimia	37	20,44%
Aneka Industri	32	17,68%
Industri Bahan Konsumsi	29	16,02%
Property dan Real Estat	24	13,26%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	10	5,52%
Perdagangan, Jasa dan Investasi	34	18,78%
Total	181	100%

Sumber : Data yang diolah, 2006

Rincian sampel menurut klasifikasi rotasi KAP pada tahun 2004, yang dikategorikan berdasar perusahaan yang merotasi KAP tahun 2004 karena mandatory, perusahaan yang merotasi KAP secara voluntary dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi KAP, disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3
Sampel Penelitian Berdasar Rotasi KAP

Sifat Rotasi	Jumlah	%
Mandatory	29	16,02%
Voluntary	40	22,10%
Tidak melakukan Rotasi	112	61,88%
Jumlah	181	100%

Sumber : Data yang diolah, 2006

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 menyajikan rata-rata, deviasi standar dan perbedaan rata-rata variabel observasi pada periode sebelum dan sesudah ketentuan rotasi KAP yang bersifat mandatory.

Tabel 4.4
Rata-rata, (Deviasi Standar) & Perbedaan Rata-rata

Variabel	2003	2004	Perbedaan Rata-rata	Keterangan
Absolute Discretionary accruals	5.258000E-02 (4.177509E-02)	6.102890E-02 (4.566005E-02)	8.448895E-03*	Signifikan
Mandatory	4.699276E-02 (3.867016E-02)	4.98414E-02 (4.226884E-02)	2.008621E-03	Tidak Signifikan
Voluntary	4.188550E-02 (3.278475E-02)	6.344325E-02 (3.834641E-02)	2.155775E-02***	Signifikan
Size	8.7810 (.6380)	8.8121 (.6497)	3.107E-02	Tidak signifikan
Cash flow	6.543E-02 (9.659E-02)	7.228E-02 (.1019)	7.774E-03	Tidak signifikan
Leverage	.5970 (.4353)	.6448 (.5458)	4.867E-02	Tidak signifikan
Growth	5.416E-02 (.2637)	.1162 (.5325)	6.454E-02	Tidak signifikan
Bargaining Power	.4251 (.3897)	.4080 (.3597)	1.7151E-02	Tidak signifikan

Sumber : Data yang diolah, 2006 (lampiran D)

Catatan : * mengindikasikan signifikansi 10%

*** mengindikasikan signifikansi 1%

Rata-rata *Absolute Discretionary Accruals* menunjukkan kenaikan sebesar 0,00845, signifikan pada probabilitas 10%. Kategori mandatory, kenaikan *Absolute Discretionary Accruals* sebesar 0.00281 tidak signifikan, sedangkan pada kategori voluntary mengalami kenaikan sebesar 0,02156 signifikan pada probabilitas 1%. Hal ini

menunjukkan bahwa kategori rotasi KAP secara voluntary yang memberikan kontribusi pada signifikannya kenaikan *Absolute Discretionary Accruals* pada keseluruhan sampel. Argumentasi sebelumnya (Nagy, 2005) menyatakan bahwa rotasi KAP secara voluntary merupakan rotasi yang diinginkan oleh perusahaan, bukan merupakan rotasi yang dimandatorikan, oleh karena itu sangat beralasan jika kemungkinan KAP akan bertindak secara berbeda dari pada KAP hasil rotasi yang bersifat mandatory. Variabel *Size*, *Casflows*, *Leverage*, *Growth* dan *Power* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada sebelum dan sesudah kebijakan rotasi yang bersifat mandatory.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas korelasi antar variable independen dan VIF menunjukkan, terjadinya multikollinieritas antar variable independen. Aiken dan West (1991) dalam Nagy 2005, merekomendasikan diperlukannya center variable kontinyu dalam model regresi dengan interaksi variable dummy. *Centered regression* mengakses pengaruh variable dummy pada rata-rata variable kontinyu. Hasil korelasi antar variable independen, sesudah dilakukan *centered regression* disajikan dalam Tabel 4. 5. Tabel tersebut menunjukkan bahwa interaksi variabel kontrol dengan variabel periode korelasinya cukup tinggi, tetapi masih lebih rendah dari 0,9. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF*, pada tabel 4.6 menunjukkan semua nilai VIF dibawah angka 10. Oleh karena itu sesudah dilakukan *centered regression*, model sudah bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.5
Matrik – Pearson Correlation

	MAN	VOL	PD	SIZE	CFO	LEV	GROW	POWER	MAN*PD	VOL*PD	SIZE*PD	CFO*PD	LEV*PD	GROW*PD	POWER*PD
MAN	1														
VOL	.224	1													
PD	.329	.361	1												
SIZE	.007	.029	.009	1											
CFO	.139	.044	.032	.263	1										
LEV	.073	.046	.004	.119	.275	1									
GROW	.128	.003	.097	.005	.248	.114	1								
POWER	.038	.299	.078	.068	.111	.024	.221	1							
MAN*PD	.700	.157	.483	.005	.097	.051	.089	.026	1						
VOL*PD	.158	.704	.537	.020	.031	.033	.002	.210	.264	1					
SIZE*PD	.005	.020	.018	.709	..097	.084	.004	.048	.004	.041	1				
CFO*PD	.102	.033	.040	.194	.738	.203	.183	.082	.125	.007	.0271	1			
LEV*PD	.055	.035	.062	.089	.207	.752	.086	.018	.111	.078	.070		1		
GROW*PD	.113	.003	.080	.005	.219	.101	.884	.195	.085	.004	.019			1	
POWER*PD	.025	.203	.176	.046	.075	.017	.150	.679	.145	.034	.071				1

Sumber : Data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

Tabel 4.6
Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
MAND	.443	2.257
VOL	.424	2.361
PD	.579	1.726
SIZE	.446	2.244
CFLOW	.365	2.743
LEV	.352	2.839
GROW	.170	5.888
POWER	.457	2.189
MAND*PD	.397	2.519
VOL*PD	.368	2.717
SIZE*PD	.441	2.270
CLOW*PD	.377	2.655
LEV*PD	.326	3.068
GROW*PD	.166	6.026
POWER*PD	.458	2.184

Sumber : data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson (DW), bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) atau ($du < DW < 4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel Durbin Watson, pada jumlah sample 200, jumlah variable bebas 15, pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai batas atas (du) 1, 93. Pada tabel 4.7, nilai DW dari model regresi menunjukkan angka 2,025.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Waston

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.425	.180	.145	4.059858E-02	2.025

Sumber : Data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

Nilai tersebut terletak diantara du dan $4 - du$. Atau $1,931 < 2,025 < 2,069$ ($du < DW < 4 - du$), hal ini berarti bahwa model bebas dari autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glesjer, dengan melakukan regresi nilai absolute residual terhadap variable independen (Gujarati, 2001) dalam Ghazali 2005. Hasil uji Glesjer dalam tabel 4.8, menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen nilai absolute residual. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Glesjer

Keterangan	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
(Constant)	3.338E-02	14.482	.000
MAN	-1.330E-03	-.259	.796
VOL	-5.278E-03	-1.138	.256
PD	-2.355E-03	-.715	.475
SIZE	-3.203E-03	-1.096	.274
CFO	-2.882E-02	-1.377	.169
LEV	5.052E-03	1.180	.239
GROW	5.811E-03	.803	.422
POWER	-2.744E-03	-.554	.580
MAN*PD	4.950E-03	.676	.499
VOL*PD	4.900E-03	.744	.457
SIZE*PD	1.065E-03	.259	.796
CFO*PD	3.095E-02	1.091	.276
LEV*PD	5.281E-03	.927	.355
GROW*PD	-1.047E-02	-1.280	.201
POWER*PD	5.565E-03	.763	.446

Sumber : Data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam bentuk uji statistik pada model regresi disajikan dalam tabel 4.9, sebagai berikut:

TABEL 4.9
Model Regresi
Koeffisien (t – statistik)

Variabel	Prediksi (Variabel)	Variabel	Interaksi (Var*PD)	Keterangan
Intersep		5.705E-02*** (14.526)		Signifikan
MAN		-6.981E-03 (-.799)	5.111E-03 (.410)	Tidak signifikan
VOL		-1.698E-02** (-2.149)	2.386E-02** (2.127)	Signifikan
PD	–	1.772E-03 (.316)	.	Tidak signifikan
SIZE	–	-1.126E-02** (-2.261)	6.677E-03 (.952)	Signifikan/Tidak signifikan
CFO	–	-5.958E-02* (-1.671)	3.807E-02 (.787)	Signifikan/Tidak signifikan
LEV	+	-1.575E-03 (-.216)	3.816E-02*** (3.931)	Tidak signifikan/Signifikan
GROW	+	1.308E-04 (.011)	7.677E-03 (.551)	Tidak signifikan
POWER	+	-4.642E-03 (-.550)	4.881E-03 (.393)	Tidak signifikan
Jumlah Sampel 362				
Adjusted R ² 14,5%				
F – Hitung 5,079***				

Sumber : Data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

Catatan : * Mengindikasikan signifikansi pada $p < 10\%$

 ** Mengindikasikan signifikansi pada $p < 5\%$

 *** Mengindikasikan signifikansi pada $p < 1\%$

Pada tabel tersebut, kolom pertama menyajikan estimasi koefisien variabel utama dan t statistik. Kolom kedua menyajikan koefisien interaksi variable (variabel utama

dikalikan dengan periode) dan t statistik. Model menunjukkan signifikansi pada probabilitas 1% dan adjusted R^2 14,5%.

Variabel periode (PD) menunjukkan tanda positif tidak signifikan, hal ini menyatakan bahwa pada periode perubahan lingkungan voluntary ke mandatory, *Absolute Discretionary Accruals* pada keseluruhan sampel mengalami kenaikan, tetapi tidak signifikan.

Variabel mandatory menunjukkan tanda negative dan interaksi variabel mandatory dan variabel periode menunjukkan tanda positif tidak signifikan. Hal ini menyatakan bahwa *Absolute Discretionary Accruals* pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat mandatory lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan rotasi, dan menjadi lebih tinggi ketika diinteraksikan dengan variabel periode. Perubahan tanda dari negative menjadi positif dan tidak signifikan, mendukung ditolaknya H1, yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory menjadi lebih tinggi.

Variabel voluntary negative signifikan, koefisien $-0,01698$ (negative), signifikan pada probabilitas 5% dan interaksi variabel voluntary dengan variabel periode positif signifikan, koefisien $0,02386$ (positif), signifikan pada probabilitas 5%. Ini menunjukkan bahwa *absolute discretionary accruals* $0,01698$ lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan rotasi pada periode 2003 dan menjadi $0,02386$ lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan rotasi pada periode 2003. Perubahan tanda dari negative menjadi positif dan signifikan mendukung diterimanya H2, yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi secara

voluntary menjadi lebih rendah. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rotasi KAP secara *voluntary* dipercepat karena auditor bertindak konservatif (DeFond dan Subramanyam 1998; Krisnan 1994).

Hasil yang berbeda antara perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* dengan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* pada analisis ini menunjukkan bahwa pengaruh rotasi KAP pada *Absolute Discretionary Accruals* tergantung pada sifat rotasi KAP tersebut, *mandatory* atau *voluntary*.

TABEL 4.10
Uji Beda t – test

Keterangan	N	Rata-rata (Std. Deviasi)	F	sig	t	df	Perbedaan rata- rata	Sig. (1- tailed)
Mandatory	29	4.498414E-02 3.415512E-02						
Voluntary	40	6.344325E-02 (3.834641E-02)						
Levene's Test Equal variances assumed			.203	.653				
t-test for Equality of Means					-2.065	67	-1.8459112E-02	.025

Sumber : Data yang diolah, 2006 (Lampiran D)

Tabel 4.10, menyajikan hasil t - test independen ((1-tailed) antara variabel *mandatory* dan *voluntary* pada periode sesudah kebijakan rotasi, yang hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata *absolute discretionary accruals* pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* -0,018459222 lebih rendah signifikan daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*. Hasil ini mendukung

H3, yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary.

Variabel kontrol Size dan Cash Flow signifikan pada tanda yang diprediksikan, koefisien $-0,01126$ (negative), signifikan pada probabilitas 5%, dan cashflows koefisien $-0,05958$ (negative), signifikan pada probabilitas 10%, tetapi menjadi tidak signifikan pada interaksi variabel Size dengan variabel Periode dan variabel Cashflow dan variabel Periode. Variabel leverage negative tidak signifikan, tetapi menjadi positif signifikan pada Interaksi variabel Leverage dengan variabel periode, koefisien $0,03816$ (positif), signifikan pada probabilitas 1%. Perubahan signifikansi pada variabel size, Cashflows dan leverage menunjukkan bahwa kebijakan rotasi yang bersifat mandatory memiliki pengaruh pada variabel-variabel tersebut. Variabel Growth, interaksi variabel Growth dengan variabel Periode, variabel Power dan interaksi variabel Power dengan variabel Periode tidak signifikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan Perusahaan yang Melakukan Rotasi secara Mandatory dengan Kualitas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa H1 ditolak. Berdasar uji tanda dan uji signifikansi. Bukti statistik dari model regresi, koefisien variabel mandatory menunjukkan angka $-0,006981$ (negative) dan koefisien interaksi variabel mandatory dengan variabel periode menunjukkan angka $0,005111$ (positif) dan keduanya tidak signifikan. Berdasar uji statistik tidak dapat diindikasikan bahwa rata-rata kualitas

laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory menjadi lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Oleh karena itu tidak ditemukan bukti bahwa kebijakan rotasi KAP yang bersifat mandatory berpengaruh pada kualitas laporan keuangan.

Tidak diterimanya H1, dapat dijelaskan, sebagai berikut :

1. Berbeda dari hasil penelitian Nagy (2005), yang menunjukkan bahwa variabel Andersen (perusahaan ex-Arthur Andersen, yang terpaksa harus mengganti KAP), bertanda positif signifikan. Pada penelitian Nagy sampel perusahaan yang terkena mandatory hanya dari satu KAP yaitu Arthur Andersen, yang terbukti terlibat skandal. Tanda negative (-0,006981) tidak signifikan pada variabel mandatory karena perusahaan yang terkena mandatory dalam penelitian ini merupakan klien dari banyak KAP. Dari jumlah 29 sampel pada penelitian ini, merupakan klien dari 11 KAP dan dari jumlah sampel tersebut, 18 sampel (62,07%) merupakan klien dari 3 KAP . Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan rotasi (sebagai pembanding), jumlah sampel 112, dari jumlah sampel tersebut 75 perusahaan (62,5%), merupakan klien hanya dari 2 KAP, sehingga sebagian besar KAP yang terkena mandatory dan pembandingnya merupakan KAP yang sama.. Perusahaan yang terkena mandatory, memiliki hubungan relasi yang relative panjang (lima tahun atau lebih) dengan KAP. Relasi KAP-klien yang relative panjang berdasar hasil penelitian terdahulu berhubungan dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan (Meyrs et al 2003), karena KAP sudah memiliki pemahaman yang cukup pada klien dan industri klien.

2. Tanda positif tidak signifikan variabel mandatory sesudah interaksi dengan variabel periode, berbeda dengan hasil penelitian Nagy (2005) yang menunjukkan tanda negative signifikan. Pada penelitian Nagy semua perusahaan yang terpaksa melakukan rotasi KAP merupakan ex—Arthur Andersen, yang telah dibekukan oleh pihak berwenang, dan dipersepsikan negative oleh publik. Oleh karena itu KAP yang baru cenderung bertindak lebih *skepticism* pada perusahaan ex-Arthur Andersen. Pada penelitian ini perusahaan yang terkena mandatory, bukan karena dibekukan oleh pihak berwenang atau dipersepsikan negative oleh publik. Pada masa keluarnya ketentuan mandatory, telah diantisipasi oleh KAP, dengan berbagai langkah, merger dengan KAP lain, berganti nama atau yang lain. Sehingga keluar ketentuan tambahan yang mengantisipasi langkah-langkah KAP. Oleh karena itu, dimungkinkan KAP pengganti (baru), memiliki hubungan/relasi dengan KAP yang lama.
3. Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masa penugasan audit yang pendek berhubungan dengan rendahnya kualitas laporan keuangan, dilakukan pada lingkungan voluntary (Geiger dan Ragnunandan 2002,; Johnson et al. 2002), sehingga KAP dengan masa penugasan yang pendek boleh jadi berasal dari rotasi yang bersifat voluntary, yang cenderung menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih rendah pada KAP pengganti. Sementara penelitian Nagy (2005), menunjukkan bahwa rotasi yang bersifat mandatory (quasi) berhubungan dengan meningkatnya kualitas laporan. Tetapi setting penelitian Nagy tersebut dilakukan pada periode skandal akuntansi yang melibatkan KAP

Arthur Andersen dan pada periode terjadinya reformasi akuntansi yang signifikan. Sehingga meningkatnya kualitas laporan keuangan tersebut dipengaruhi oleh persepsi negative terhadap ex- klien Arthur Andersen dan pengaruh reformasi akuntansi.

4. Pada lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, masa penugasan audit dibatasi pada periode tertentu. sehingga ketergantungan KAP secara ekonomi pada klien terbatas. Hal ini akan meningkatkan independensi, tetapi KAP baru dihadapkan pada persoalan kompetensi, karena mereka belum sepenuhnya memahami bisnis klien. .

4.3.2 Hubungan Perusahaan yang Melakukan Rotasi KAP secara Voluntary dengan Kualitas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa H2 diterima, berdasarkan uji tanda dan signifikansi. Bukti statistik dari model regresi, koefisien variabel voluntary menunjukkan angka -0,01698 (negatif) dan koefisien variabel voluntary dengan variabel periode menunjukkan angka 0,02386 (positif), keduanya signifikan pada probabilitas 5%. Oleh karena itu terdapat indikasi bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary dari lebih tinggi 0,01698 (positif) daripada perusahaan yang tidak melakukan rotasi KAP pada tahun 2003. Kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah -0,02386 (negatif) dibanding perusahaan yang tidak melakukan rotasi pada tahun 2003.

Hipotesis dua menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary menjadi lebih rendah . Diterimanya H2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tanda negative pada periode voluntary menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan rotasi secara voluntary lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan rotasi .Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nagy (2005) dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggantian KAP dipercepat karena auditor bertindak konservatif, (DeFond dan Subramanyam 1998; Krisnan 1994).
2. Tanda positif signifikan pada periode mandatory sesuai dengan hasil penelitian Nagy 2005, yang menemukan bahwa kualitas laporan keuangan secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Perusahaan melakukan rotasi karena terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan KAP, sehingga rotasi tersebut adalah rotasi yang diinginkan oleh perusahaan. Perusahaan mencari KAP baru yang dapat menyesuaikan diri dengan kepentingan perusahaan.

4.3.3 Hubungan Rotasi KAP dengan Kualitas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan bukti statistik, bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan rotasi.

Hasil penelitian menunjukkan ditemukan bukti statistik, bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary menjadi lebih rendah. Koefisien variabel voluntary menunjukkan angka *absolute discretionary accruals* -0,01698 (negative) lebih rendah daripada *absolute discretionary accruals* pada perusahaan non rotasi pada tahun 2003 dan koefisien *absolute discretionary accruals* menjadi 0,02386 (positif) lebih tinggi daripada perusahaan non rotasi pada tahun 2003.. Keduanya signifikan pada probabilitas 5%.

Hasil uji beda t – test independen, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *absolute discretionary accruals* pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory secara signifikan -0,018459222 lebih rendah daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary pada periode setelah rotasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi secara mandatory 0,018459222 lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi secara voluntary.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan tergantung kepada sifat rotasi, mandatory atau voluntary. Dengan kata lain kebijakan rotasi KAP yang bersifat mandatory masih lebih baik jika dibandingkan rotasi KAP yang bersifat voluntary, karena terbukti bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat voluntary menjadi lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan non rotasi, sedangkan kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory menjadi lebih rendah tetapi tidak signifikan. Dari uji beda

menunjukkan bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary.

4.3.4 Pengaruh Variabel Kontrol pada Kualitas Laporan Keuangan

Bukti statistik pada model regresi menunjukkan bahwa variabel kontrol size, berpengaruh negative signifikan pada *Absolute Discretionary Accruals*. Koefisien variabel size $-0,0112602$ (negative) signifikan pada probabilitas 5%. Hasil ini sesuai dengan argumentasi bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan dengan sistem informasi yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan yang lebih besar memiliki sistem informasi yang lebih baik yang mendukung mekanisme pengawasan yang meminimalkan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti statistik menunjukkan variabel size dengan variabel periode tidak signifikan, koefisien variabel variabel size dengan variabel periode $0,006677$ (positif). Size dapat juga sebagai proksi bargaining power klien. Karena KAP akan mempertimbangkan ukuran perusahaan, untuk kepentingan ekonomi. Tetapi pada lingkungan mandatory, faktor bargaining power ini tidak lagi menjadi pertimbangan KAP, karena masa penugasan akan dibatasi pada periode tertentu.

Bukti Statistik menunjukkan Variabel *Cashflow* berhubungan negative pada *absolute discretionary accrual*, koefisien variabel cashflow $-0,05958$ (negative), signifikan pada probabilitas 10%. Cash flows yang didefinisikan sebagai arus kas operasi dibagi dengan total asset karena arus kas operasi telah menunjukkan korelasi

negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow; Sloan dan Sweeney 1996). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Johnson (2002), Meyrs (2003), Nagy (2005) yang menunjukkan konsistensi dengan penelitian sebelumnya.

Bukti statistik menunjukkan variabel *Leverage berhubungan* positif dengan absolute discretionary accruals pada periode sesudah kebijakan rotasi. Koefisien variabel leverage 0,03816 (positif), signifikan pada probabilitas 1%. Hasil ini sesuai hipotesis *debt covenant*, kreditor mensyaratkan suatu level tertentu rasio keuangan dalam memutuskan pemberian kredit. Oleh karena itu perusahaan dengan leverage yang tinggi berusaha melakukan manajemen laba, untuk kepentingan memenuhi persyaratan kreditor.

Variabel Growth tidak signifikan. *Growth*, berdasar penelitian Skinner dan Sloan (1999) dalam Bowen Et al.(2005) menemukan bahwa pasar akan bereaksi negatif pada perusahaan mengalami pertumbuhan, tetapi memiliki lonjakan laba negative. Oleh karena itu, perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif yang relative kuat untuk memenuhi estimasi *earning*. Tetapi pada periode pergantian lingkungan, faktor tersebut tidak lagi signifikan.

Variabel Bargainig Power tidak signifikan. Castarela et al. (2004) menggunakan ukuran *absolute* dan ukuran *relative* klien. Klien yang lebih besar lebih penting secara ekonomis pada auditor karena *fee* audit lebih besar. Jika spesialisasi industri merupakan hal yang penting bagi auditor, maka arti penting klien secara ekonomi dipengaruhi oleh ukuran klien relative pada industri.. Pada lingkungan mandatory,

hubungan KAP – klien dibatasi pada periode tertentu, maka faktor bargaining power ini tidak lagi menjadi pertimbangan KAP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian sebelumnya menyajikan bukti bahwa masa penugasan audit (*tenure*) yang pendek berhubungan dengan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan dan umumnya tidak mendukung rotasi KAP yang bersifat mandatory. Penelitian Nagy (2005) menyajikan bukti bahwa rotasi yang bersifat mandatory (quasi) berhubungan dengan lebih tingginya kualitas laporan keuangan. Tetapi keterbatasan penelitian sebelumnya dilakukan pada setting lingkungan rotasi yang bersifat *voluntary*.

Penelitian ini mengambil setting pada periode pergantian lingkungan rotasi KAP dari *voluntary* ke *mandatory* dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada setting lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, ditemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* pada kualitas laporan keuangan. Perubahan tanda negative menjadi positif pada variabel mandatory tidak mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah, karena perubahan tersebut tidak signifikan. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Nagy (2005), yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat signifikan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena mandatory. Karena penelitian Nagy dilakukan dengan sampel ex Arthur Andersen dan pada lingkungan rotasi yang bersifat *voluntary*.

2. Ditemukan bukti rotasi KAP yang bersifat *voluntary* berpengaruh signifikan pada kualitas laporan keuangan. Perubahan tanda negative menjadi positif signifikan pada variabel *voluntary* mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah. Sesuai dengan penelitian Nagy (2005) bahwa perusahaan melakukan rotasi KAP karena KAP bertindak konservatif dan hasilnya kualitas laporan keuangan lebih rendah pada KAP pengganti. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya (Geiger dan Ragnunandan 2002,; Johnson et al. 2002, ; Myers et al. 2003, Carcello dan Nagy 2004b) yang menyatakan bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek berhubungan dengan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan. Karena pada lingkungan rotasi yang bersifat *voluntary*, hubungan KAP-klien yang pendek berasal dari rotasi KAP yang bersifat *voluntary*.
3. Kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* pada periode sesudah rotasi.. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas laporan keuangan tergantung pada kebijakan rotasi KAP bersifat *mandatory* atau *voluntary*.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan impikasi pada berbagai pihak sebagai berikut:

4. Bagi pengembangan studi kualitas laporan keuangan, penelitian ini memberikan bukti bahwa sifat rotasi KAP memiliki pengaruh yang berbeda pada kualitas

laporan keuangan..Implikasinya adalah dalam studi kualitas laporan keuangan hendaknya mempertimbangkan perbedaan sifat rotasi KAP.

5. Bagi pelaku pasar, khususnya, pemegang saham, investor dan kreditur, penelitian ini menyediakan suatu bukti empiris bahwa terdapat perbedaan pengaruh rotasi KAP yang bersifat mandatory dan voluntary pada kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu perbedaan sifat rotasi KAP hendaknya dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
6. Hasil penelitian ini memberikan bukti tidak ditemukan pengaruh signifikan kebijakan rotasi KAP yang bersifat mandatory pada kualitas laporan keuangan. Tetapi pada rotasi KAP yang bersifat voluntary terdapat pengaruh signifikan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan. Implikasi bagi regulator hendaknya memberikan perhatian pada rotasi KAP yang bersifat voluntary, dengan mempertimbangkan suatu perikatan dalam periode yang lebih panjang antara KAP dan klien, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan rotasi KAP secara voluntary pada setiap tahun buku.

5.3 Saran

Penelitian ini dilakukan pada periode pergantian lingkungan voluntary ke lingkungan mandatory, sehingga hanya mampu mengambil sampel pada satu periode sesudah kebijakan rotasi yang bersifat mandatory diberlakukan. Penelitian selanjutnya memungkinkan menggunakan sampel sesudah mandatory dengan periode yang lebih panjang.

.DAFTAR PUSTAKA

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1992. "Statement of Position: Regarding Mandatory Rotation of Audit Firms of Publicly Held Companies". www.aicpa.org/members/div/secps/Lit/sops/1900.htm (diakses 28 Nopember 2005)

BDO Seidman LLP.2003. "Comment letter on the SEC's proposed rules on auditor independence. File No. S7-49-02. Januari 13. new York, NY: BDO Seidman".. http://www.bdo.com/about/publications/assurance/fr_jan_2003/ (diakses 28 Nopember 2005)

Bartov, E., F. A. Gul, dan J. S. L. Tsui. 2000, " Discretionary- Accruals Models and Audit Qualifications". *Journal of Accounting and Economics* 30 (Desember): pp. 421 - 452

Becker, C., M. DeFond, J. Jiambalvo, dan K. Subramanyam. 1998. "The effect of audit quality on earning management". *Contemporary Accounting Research* 15 (1): pp.1 – 24

Brody, R. G., dan S. A. Moscovice. 1998. "Mandatory auditor rotation". *National Public Accountant* (March): pp.32-35

Carcello, J., dan A. Nagy. 2004a. "Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting". *Managerial Auditing Journal* 19 (5): pp.651-668

_____, dan _____. 2004b. "Audit firm tenure and fraudulent financial reporting". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (September): pp.55-69

Castarella, J., J.R. Francis, B. L., Lewis, dan P.L., Walker. 2004. "Auditor industry specialization, client bargaining power, and audit pricing". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (March): pp.123-140

Commission on Public Trust and Private Enterprise 2003. "Findings and Recommendations Part 2: Corporate Governance Part 3: Audit and Accounting New York, NY: The Conference Board". http://www.fei.org/download/TCB_PublicTrust2-3.pdf (diakses 28 Nopember 2005)

Dechow, P.,R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. "Detecting earning management". *The Accounting Review* 70: pp.193-225

DeFond, M. L., dan K. R. Subramanyam, 1998. "Auditor changes and discretionary accruals". *Journal of Accounting and Economics* 25. pp.35-67

Deis, D., dan G. Giroux. 1992. "Determinants of audit quality in the public sector". *Accounting Review* 67 (3): pp.62-79

Federation des Experts Comptables Europeens (FEE). 2004. "FEE Study Mandatory Rotation of Audit Firms".

<http://www.lar.1t/Docs/FEE%20Study%20on%20Mandatory%20Rotation%20of%20Audit%20Firms%200410.pdf> (diakses 28 Nopember 2005)

Francis, J, dan D. Simon. 1987. "A test of audit planning in the small-client segment of the U.S. audit market". *The Accounting Review* 62 (January): pp.145-157

_____ dan, J., E. Maydew, dan H. Sparks. 1999. "The role of Big 6 KAPs in the credible reporting of accruals" *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): pp.17-34

Geiger, M. A. dan K. Raghunandan. 2002. "Audit tenure and audit reporting failures". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (March): pp.67-78

Ghozali. Imam. (2005). "*Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono. J, (2004). "*Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*". Yogyakarta: BPFE

Heninger, W. G. (2001). "The association between auditor litigation and abnormal accruals". *The Accounting Review* 76 (January): pp.111-126

Hoyle, J. 1978. "Mandatory KAP rotation: The arguments and an alternative". *Journal of Accountancy* 145 (5): pp.69-78

Heally, T. J. dan Jin Kim Yu. 2003. "The Benefits of Mandatory Auditor Rotation". Regulation Fall 2003

Hribar, P., dan D. W. Collins. 2002. "Errors in estimating accruals: Implications for empirical research". *Journal of Accounting Research* (March): pp.105-134

ICAEW (2002), Mandatory Rotation of Audit Firms (ICAEW: London)

<http://www.icaew.co.uk/publicassets/00/00/03/64/0000036465.PDF> (diakses 28 Nopember 2005)

Imhoff, E. 2003. "Accounting quality, auditing, and corporate governance". *Accounting Horizons* (Supplement): pp.117-128

Johnson, J. J., I. K. Khurana, dan J. K. Reynolds. 2002. "Audit-firm tenure and the quality of financial reports". *Contemporary Accounting Research* (Winter): pp.637-660

- Jones, J. J. 1991. "Earning management during import relief investigations". *Journal of Accounting Research* (Autum): pp.193-228
- Kim, Y, Liu, C, Rhee, S.G. (2003). "The Relation of Earning Management to Firm Size". Working Paper. University of Hawaii.
- Klein, A. 2002. "Audit committee, board of director characteristics, and earning management". http://www.papers.ssrn.com/Sol3/papers.cfm?abstract_id=245574 (diakses 25 November 2005)
- Krishnan, J. 1994. "Auditor swiching and conservatism". *The Accounting Review* 69: pp.200-215
- Myers, J., L., A. Myers, dan T. C. Omer. 2003. "Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation?". *The Accounting Review* (July): pp.779-799
- Nelson, M., J. Elliott, dan R. Tarpley. 2002. "Evidence form auditor about managers' and KAPs' earnings-management decisions". *The Accounting review (Supplement)*: pp.175-202
- Nagy, A. L, 2005. "Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power: The Case of Arhur Andersen". *Accounting Horizons*. Vol 19, No. 2 : pp.51-68
- Palmrose, Z-V. 1988. "An analysis of auditor litigation and audit service quality". *The Accounting Review* (January): pp.55-73
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. "Earning quality". *Accounting Horizons (Supplement)* 17: pp.97-110
- Shockley, R. 1981. "Perceptions of auditors independence : An empirical analysis". *Accounting Review* 56 (4): pp.785-800
- Sinnett, William M. 2004. "Are There Good Reasons For Auditor Rotation?". http://www.roberthalf.co.Uk/GFxUser/RAM_UKE/DUTLook3_AuditorRotation.pdf [f=search=Are%20There%20Good%20Reason%20for%20Auditor%20Rotation%3F%20Sinnet'](http://www.roberthalf.co.Uk/GFxUser/RAM_UKE/DUTLook3_AuditorRotation.pdf) (diakses 28 Nopember 2005)
- St. Pierre K, and J. A, Anderson. 1984. "An analysis of factors associated with lawsuits against public accountants". *The Accounting Review* (April): pp.242-263

U.S. General Accounting Office (GAO). 2003. “Public Accounting Firms: Required Study___the Potential Effects of Mandatory Audit Firm”.
www.gao.gov/news.items/d04216.pdf (diakses 28 Nopember 2005)

The Institute of Chartered Accountants in England and wales (ICAEW). 2002. “Mandatory rotation of audit firms – Review of current requirements, research and publications”. www.icaew.co.uk/index.cfm?AUB=tb2i 50259.MNXI 50259. (diakses 30 Nopember 2005)

Watkins. Ann L, Hillison. W, and Morecroft. Susan E, 2004. “Audit Quality : A Sysnthesis of Theory and Empirical Evidence”. *Journal of Accounting Literature* vol : 23 : pp.153 – 193

Zhang. P. 1999. “A bargaining model of auditor reporting”. *Contemporary Accounting Research* 16 (1): pp.167-184
